

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ketuban pecah dini (KPD) pada ibu bersalin di RSUD Arosuka Kabupaten Solok periode Januari–Oktober tahun 2025, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebanyak 24,7% ibu bersalin mengalami ketuban pecah dini (KPD).
2. Sebanyak 66,7% ibu bersalin berada pada usia tidak berisiko (20–35 tahun).
3. Sebanyak 66,0% ibu bersalin berada pada paritas tidak berisiko (1–3).
4. Sebanyak 62,7% ibu bersalin memiliki kadar hemoglobin normal (>11 gr/dl), sedangkan 37,3% mengalami anemia.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu bersalin dengan kejadian ketuban pecah dini (KPD) ($p = 0,000$). Ibu bersalin dengan usia berisiko memiliki peluang 6,178 kali lebih besar mengalami KPD dibandingkan usia tidak berisiko.
6. Terdapat hubungan yang signifikan antara paritas ibu bersalin dengan kejadian ketuban pecah dini (KPD) ($p = 0,010$). Ibu dengan paritas berisiko memiliki peluang 2,672 kali lebih besar mengalami KPD dibandingkan paritas tidak berisiko.
7. Terdapat hubungan yang signifikan antara kadar hemoglobin ibu bersalin dengan kejadian ketuban pecah dini (KPD) ($p = 0,000$). Ibu dengan

anemia memiliki peluang 7,821 kali lebih besar mengalami KPD dibandingkan ibu dengan kadar hemoglobin normal.

8. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian ketuban pecah dini (KPD) adalah kadar hemoglobin (anemia) dengan nilai $\text{Exp(B)} = 7,371$.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ketuban pecah dini (KPD) pada ibu bersalin di RSUD Arosuka Kabupaten Solok periode Januari–Oktober tahun 2025, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pencegahan dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak, sebagai berikut:

1. Bagi RSUD Arosuka Kabupaten Solok

RSUD Arosuka Kabupaten Solok diharapkan dapat meningkatkan upaya skrining dan pencegahan kejadian ketuban pecah dini melalui pemantauan faktor risiko secara komprehensif, khususnya usia ibu berisiko dan kadar hemoglobin ibu hamil, serta memperkuat pelaksanaan pelayanan antenatal secara rutin dan berkesinambungan.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan peran edukasi dan konseling kepada ibu hamil mengenai pentingnya pencegahan anemia, kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah, serta deteksi dini tanda dan faktor risiko ketuban pecah dini selama pelayanan antenatal.

3. Bagi Institusi Pendidikan (Akademik)

Institusi pendidikan diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dan pengembangan pembelajaran di bidang kebidanan, khususnya yang berkaitan dengan faktor risiko, pencegahan, dan penatalaksanaan ketuban pecah dini.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai ketuban pecah dini dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi menjadi faktor risiko, seperti riwayat ketuban pecah dini pada kehamilan sebelumnya, status gizi ibu, infeksi selama kehamilan, jarak kehamilan, serta faktor perilaku dan kesehatan ibu lainnya. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan desain penelitian yang lebih komprehensif dengan jumlah sampel yang lebih besar serta menggunakan data primer melalui wawancara atau observasi langsung, sehingga informasi yang diperoleh lebih lengkap dan dapat menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ketuban pecah dini secara lebih mendalam.